

# BAB I



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dewasa ini ketimpangan ekonomi masih terjadi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari angka kemiskinan yang ada di Indonesia. Dalam riset yang dilakukan oleh IDEAS (*Riset Institute for Demographic and Poverty Studies*) memprediksi bahwa kemiskinan di Indonesia akan meningkat. Menurut IDEAS, kemiskinan meningkat dikarenakan melemahnya anggaran perlindungan sosial karena beban krisis dan ekonomi belum berakhir. Askar menambahkan, pada 2020 realisasi anggaran pemulihan ekonomi nasional atau PEN perlindungan sosial mencapai Rp 216,6 triliun, maka APBN 2021 alokasinya turun menjadi Rp 184,5 triliun. Terkini, pada RAPBN 2022 hanya direncanakan Rp 153,7 triliun.<sup>1</sup>

Di Indonesia sebagian besar Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan usaha mikro. Jumlah usaha mikro di Indonesia 98% dari keseluruhan UMKM.<sup>2</sup> UMKM Mikro merupakan UMKM dengan jumlah aset dan omset yang minimal. Usaha mikro merupakan usaha yang dapat dikatakan rentan ketika berhadapan dengan krisis. Pada masa pandemi banyak pelaku usaha mikro yang terancam jatuh dalam kemiskinan. Hal ini dikarenakan pelaku UMKM tidak bisa membayar kredit. Pada masa pandemi, perekonomian Indonesia melemah yang

---

<sup>1</sup> Ade Miranti Kurnia, *Riset IDEAS: Angka Kemiskinan RI Melonjak di 2022*, diunduh dari <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/money/read/2021/12/09/091539726/riset-ideas-angka-kemiskinan-ri-melonjak-di-2022> pada 5 Mei 2022, pukul 19.30.

<sup>2</sup> Ivan Mahdi, *Berapa Jumlah UMKM di Indonesia?*, diunduh dari <https://dataindonesia.id/sector-riil/detail/berapa-jumlah-umkm-di-indonesia> pada 28 Juni 2022 pukul 09.58.

berdampak pada pelaku UMKM. Banyak pelaku yang tidak bisa membayar kredit dan akhirnya bangkrut.<sup>3</sup>

Di samping itu adanya problem mengenai agraria. Peristiwa ini terjadi di Tuban beberapa waktu yang lalu. Salah satu perusahaan BUMN yaitu Pertamina membeli lahan para petani karena Pertamina akan mengadakan pengeboran di lokasi tersebut. Hal tersebut berdampak buruk bagi nasib para petani. Sekarang para petani tidak punya lahan pencaharian karena tidak memiliki tanah untuk diolah.<sup>4</sup> Problem mengenai ketimpangan ekonomi agaknya berkaitan erat dengan pemikiran Marhaen dari Sukarno.

Salah satu tokoh yang memperjuangkan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia adalah Sukarno. Pada saat berada di rumah Cokroaminoto, Sukarno mulai berkenalan dengan Marx.<sup>5</sup> Pada saat melanjutkan pendidikan di Bandung, Sukarno melihat realitas penindasan bangsa yang dilakukan oleh Hindia-Belanda. Ia melihat seorang petani yang sangat miskin, namanya Marhaen. Dalam dialognya dengan Bapak Marhaen, Sukarno menemukan bahwa meskipun memiliki alat produksi dan modal sebagai petani, Bapak Marhaen tetap saja hidup dengan penghasilan yang cukup untuk makan satu hari.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Michelle Natallia, *Duh! Mulai Banyak UMKM Jatuh Miskin Nggak Bisa Bayar Utang Bank*, diunduh dari <https://ekbis.sindonews.com/read/158036/34/duh-mulai-banyak-umkm-jatuh-miskin-nggak-bisa-bayar-utang-bank-1599559740> pada 28 Juni 2022 pukul 09.58.

<sup>4</sup> Candra Setia Budi, *Penyesalan Warga Kampung Miliarder Tuban Usai Jual Tanah ke Pertamina*, diunduh dari <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/surabaya/read/2022/01/25/185352278/penyesalan-warga-kampung-miliarder-tuban-usai-jual-tanah-ke-pertamina-tak> pada 5 Mei 2022.

<sup>5</sup> Tempo, *Seri Buku Tempo Sukarno Paradoks Revolusi Indonesia*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerja sama dengan Majalah Tempo, 2010, hlm. 4.

<sup>6</sup> Taufik Adi Susilo, *Sukarno: Biografi Singkat (1901-1970)*, Jogjakarta: Garasi, 2008, hlm 84

Selanjutnya, Sukarno melihat bahwa bangsa Indonesia telah ditindas oleh sistem politik imperialisme. Baginya, imperialisme adalah suatu sistem kapitalisme yang dipergunakan oleh suatu negara untuk menindas negara lain. Imperialisme adalah suatu sistem politik dan ekonomi yang memonopoli negara lain. Imperialisme dipergunakan oleh negara Belanda untuk menindas bangsa Indonesia.<sup>7</sup>

Marhaen merupakan pemikiran otentik yang dicetuskan oleh Sukarno untuk melawan sistem imperialisme. Hal ini dikarenakan penindasan yang terjadi di Indonesia merupakan suatu penindasan yang dilakukan oleh suatu sistem, bukan hanya oleh salah satu orang saja. Dapat dikatakan bahwa Sukarno mengambil pemikiran Marhaen berdasarkan realitas yang terjadi di tengah penjajahan yang terjadi di Indonesia.<sup>8</sup>

Penulis ingin mengkaji pemikiran Sukarno tentang Marhaen. Hal ini dikarenakan Marhaen merupakan suatu pemikiran untuk membebaskan bangsa Indonesia dari ketertindasan yang dilakukan dalam sistem imperialisme. Imperialisme merupakan suatu paham dimana suatu golongan besar yang saat ini kita sebut dengan negara berlomba-lomba memperluas kekuasaan mereka.

Imperialisme pada masa penjajahan membuat bangsa Indonesia semakin dimiskinkan oleh pemerintah kolonial. Seusai Indonesia merdeka, Sukarno bercita-cita agar penindasan tidak lagi berada di dunia terlebih di Indonesia. Akan tetapi realitasnya, penindasan tetap ada di Indonesia, bahkan di dunia. Sukarno

---

<sup>7</sup> Bdk., Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi* jilid I cetakan kelima, disunting oleh tim Yayasan Bung Karno, Jakarta Pusat: Yayasan Bung Karno, 2005, hlm. 141-156

<sup>8</sup> Sukarno, *Pokok-Pokok Ajaran Marhaenisme menurut Bung Karno*, disunting oleh Tim Medpress, Yogyakarta: Media Pressindo, 2014, hlm. 7.

melihat bahwa penindasan mengakibatkan ketimpangan sosial, ekonomi dan politik yang semakin jauh. Berdasarkan analisis tersebut, Sukarno mencetuskan pemikiran Marhaen pada tahun 1930, tepatnya pada saat ia berpidato di Bandung.<sup>9</sup>

Dalam skripsi ini, penulis mengambil pemikiran Sukarno mengenai Marhaen sebagai objek material. Penulis mengambil kerangka filsafat politik sebagai objek formal dari skripsi ini. Berdasarkan objek kajian dalam skripsi ini, penulis memberi judul “Marhaen menurut Sukarno dalam Buku Di Bawah Bendera Revolusi”. Penulis hendak mengkaji pemikiran Sukarno mengenai Marhaen berfokus dalam buku Di Bawah Bendera Revolusi agar fokus penulis tidak melebar.

Dalam skripsi ini, penulis akan menggali pemikiran Sukarno mengenai Marhaen dalam perspektif filosofis. Perspektif filosofis yang dimaksudkan di sini adalah penyelidikan kritis atas pengandaian-pengandaian dan pernyataan-pernyataan yang diajukan oleh berbagai bidang pengetahuan.<sup>10</sup>

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas, terlihat bahwa Marhaen merupakan suatu upaya Sukarno untuk membebaskan bangsa Indonesia dari penindasan yang dilakukan oleh sistem ideologi politik tertentu. Penulis hendak menguraikan secara mendalam skripsi yang berjudul “Konsep Marhaen Sukarno dalam Buku Di Bawah Bendera Revolusi” dengan rumusan masalah: apa itu Marhaen menurut Sukarno dalam buku “Di Bawah Bendera Revolusi”?

---

<sup>9</sup> Sukarno, *Indonesia Menggugat, Pidato Pembelaan Bung Karno Dimuka Hakim Kolonial*, Jakarta: Penerbitan S. K. Seno, 1951, hlm. 8.

<sup>10</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2002, hlm. 242.

Penulis hendak mengkaji pemikiran Sukarno mengenai Marhaen dengan berpusat pada buku *Di Bawah Bendera Revolusi*.

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Skripsi yang berjudul “Konsep Marhaen menurut Sukarno dalam Buku *Di Bawah Bendera Revolusi*” ditulis dengan dua tujuan. Pertama, untuk memenuhi persyaratan program studi strata satu (S1) di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Kedua, penulis bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai gagasan Marhaen menurut Sukarno dalam buku *Di Bawah Bendera Revolusi* dengan menggunakan kerangka filsafat.

### **1.4 Metode Penulisan**

#### **1.4.1 Sumber Data**

Penulis menggunakan jenis data kualitatif. Cara memperoleh data, yaitu dengan melakukan studi pustaka. Sumber primer yang digunakan oleh penulis adalah buku “*Di Bawah Bendera Revolusi*” jilid I.

#### **1.4.2 Metode Analisis Data**

Pertama, penulis akan membaca pemikiran Sukarno tentang Marhaen yang tertuang dalam sumber buku primer dan beberapa sumber pendukung. Kedua, penulis hendak menginterpretasi pemikiran Sukarno dari sumber primer. Metode interpretasi<sup>11</sup> yang dimaksudkan oleh penulis adalah suatu cara mengkaji suatu pokok pemikiran yang diawali dengan menyelami pemikiran Sukarno mengenai Marhaen dalam buku “*Di Bawah Bendera Revolusi*”, kemudian menangkap arti dan nuansa yang secara khas dimaksudkan oleh Sukarno dalam kerangka filosofis.

---

<sup>11</sup> Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm. 41.

Cara mengkaji dengan metode interpretasi akhirnya harus sampai pada upaya menyusun tanggapan kritis atas pemikiran Sukarno.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam skripsi yang berjudul “Marhaen menurut Sukarno dalam Buku Di Bawah Bendera Revolusi”, penulis menggunakan sumber primer, yaitu buku Di Bawah Bendera Revolusi. Buku berjudul Di Bawah Bendera Revolusi merupakan suatu kumpulan tulisan Sukarno. Tulisan-tulisan tersebut pernah diterbitkan di berbagai media massa, antara lain Suluh Indonesia Muda, Fikiran Ra’jat, Utusan Hindia, Suara Rakyat Indonesia, Sinar Merdeka, dan sebagainya. Tulisan-tulisan yang tertuang dalam buku Di Bawah Bendera Revolusi merupakan karangan yang ditulis oleh Sukarno sebelum kemerdekaan Indonesia.<sup>12</sup>

Pemikiran Sukarno dalam buku *Di Bawah Bendera Revolusi* menjangkau jauh ke masa depan. Hal ini menjadikan pemikiran Sukarno tetap relevan dalam menghadapi realitas di Indonesia. Dalam buku Di Bawah Bendera Revolusi, Sukarno menunjukkan realitas bangsa Indonesia.<sup>13</sup>

Buku ini memuat 61 tulisan Sukarno sejak tahun 1926 hingga 1941. Dalam buku ini terdapat tiga tahap pemikiran Sukarno. Pertama adalah tahap nasionalis. Sukarno memunculkan pemikiran mengenai bangsa Indonesia yang nasionalis pada karya yang ditulisnya pada tahun 1926 hingga 1931. Tahap kedua adalah tahap Marhaen atau Marxis. Karya Sukarno mengenai Marhaen atau Marxis

---

<sup>12</sup> Ignasius Gatut Saksono, *Marhaenisme Bung Karno Marxisme Ala Indonesia.*, Yogyakarta: Ardana Media, hlm. 26.

<sup>13</sup> *Ibid.*

ditulisnya pada tahun 1932 hingga 1933. Tahap ketiga adalah tahap Islam. Sukarno menuliskan pemikiran mengenai Islam pada tahun 1934 hingga 1941.<sup>14</sup>

Penulis berfokus pada karya Sukarno yang membahas Marhaen. Sukarno memulai pemikirannya mengenai Marhaen dengan menjelaskan kondisi masyarakat yang terkungkung dalam sistem pemerintahan Imperialisme.<sup>15</sup> Sukarno menunjukkan kondisi Imperialisme dalam karya yang berjudul “Swadeshi dan Masa Aksi di Indonesia”.<sup>16</sup>

Selanjutnya, Sukarno menjelaskan suatu pergerakan yang dapat dilakukan oleh bangsa Indonesia untuk memerangi sistem pemerintahan Imperialisme dalam delapan belas karya tulisnya. Karya-karya tersebut terbagi dalam tiga topik utama, yakni: kemanusiaan, keadilan, dan pembongkaran sistem Imperialisme melalui kemerdekaan. Kedelapan belas tulisan tersebut berjudul “*Catatan atas Pergerakan Iijdelijk Verzet*”, “*Maklumat dari Bung Karno kepada Kaum Marhaen Indonesia*”, “*Demokrasi-Politik dan Demokrasi-Ekonomi*”, “*Orang Indonesia Cukup Nafkahnya Sebenggol Sehari?*”, “*Kapitalisme Bangsa Sendiri?*”, “*Sekali Lagi tentang Sosio-Nasionalisme dan Sosio-Demokrasi*”, “*Non-cooperasi Tidak Bisa Mendatangkan Massa-Aksi dan Machtsvorming*”, “*Boleh Ber-Wanhoopstheorie atau Tidak Boleh Ber-Wanhoopstheorie*”, “*Jawab Saya pada Saudara Mohammad Hatta*”, “*Sekali Lagi: Bukan Jangan Banyak Bicara, Bekerjalah!, tetapi Banyak Bicara, Banyak Bekerja!*”, “*Memperingati 50 Tahun Wafatnya Karl Marx*”, “*Reform-Actie dan Doels-Actie*”, “*Bolehkah Sarekat*

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 26.

<sup>15</sup> Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*. Jilid I. Jakarta : Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1964, hlm. hlm. 117.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 119.

*Sekerja Berpolitik*”, “*Impor dari Japan, Suatu Rahmat bagi Marhaen?*”, “*Marhaen dan Marhaeni*”, “*Azaz, Azaz-Perjuangan, Taktik*”, serta “*Marhaen dan Proletar*”.<sup>17</sup>

Sukarno menutup pemikiran mengenai Marhaen dengan karya “Mencapai Indonesia Merdeka”. Sukarno menggunakan pemikiran Marhaen untuk membongkar sistem imperialisme yang menindas bangsa Indonesia. Ia melihat bahwa sesungguhnya bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar. Akan tetapi, sistem Imperialisme yang menindas bangsa menjadikan bangsa Indonesia jauh dari kebesarannya. Dengan demikian, Sukarno menghendaki Indonesia yang merdeka dan bebas dari penindasan yang berasal dari sistem Imperialisme.<sup>18</sup>

Di samping itu, Sukarno menunjukkan pemikiran mengenai Marhaen dalam kumpulan pidato yang dibukukan oleh S.K. Seno. Buku tersebut berjudul “Indonesia Mengugat”. Indonesia mengugat merupakan pidato pembelaan Sukarno di muka hakim kolonial pada tahun 1930. Dia memaparkan realitas kaum Marhaen yang adalah realitas dari bangsa yang tertindas oleh sistem Imperialisme yang diterapkan oleh pemerintah Kolonial Hindia-Belanda. Hal ini mendorong Sukarno untuk mengugat penindasan tersebut dengan memaparkan pergerakan kaum Marhaen, yaitu bangsa Indonesia yang tertindas.<sup>19</sup>

Sukarno kembali menyebut soal Marhaen ketika dia berpidato di depan *landraad*. Pidato tersebut diberi judul Indonesia mengugat. Pidato tersebut merupakan suatu upaya pembelaan Sukarno dihadapan pemerintah kolonial

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 157

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 257

<sup>19</sup> Sukarno, *Indonesia Mengugat Pidato Pembelaan Bung Karno Di Muka Hakim Kolonial*, Jakarta: Penerbitan S.K Seno, 1951, hlm. 130.

Belanda.<sup>20</sup> Peter Kasenda memaparkan mengenai Marhaen yang digagas oleh Sukarno. Pemikiran tersebut ditunjukkan dalam bukunya yang berjudul *Sukarno Muda Biografi Pemikiran 1926-1933*. Dalam buku tersebut, Peter kasenda menunjukkan awal mula pemikiran terbentuknya pemikiran Sukarno mengenai marhaen secara eksplisit.<sup>21</sup>

Sulaiman Effendi juga menunjukkan pemikiran Sukarno mengenai Marhaen secara eksplisit. Sulaiman juga menunjukkan adanya tokoh tokoh yang melatarbelakangi pemikiran Marhaen yang menginspirasi Sukarno. Sulaiman menunjukkan pemikiran Marhaen dalam buku *Tokoh-Tokoh Dunia yang Mempengaruhi Pemikiran Sukarno*.<sup>22</sup>

Ign. Gatut Saksono memaparkan mengenai Marhaen sebagai awal mula pergerakan Sukarno untuk melawan Imperialisme. Gatut menyebut bahwa Marhaenisme merupakan Marxisme ala Indonesia. Dapat dikatakan bahwa Marhaenisme merupakan marxisme yang diterapkan dalam konteks di Indonesia.<sup>23</sup>

Tim redaksi media press merangkum pemikiran Sukarno mengenai Marhaen. Rangkuman pemikiran Sukarno disusun oleh Tim redaksi media press dalam buku yang berjudul *Pokok Pokok Ajaran Marhaenisme menurut Bung Karno*. Dalam

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm 134.

<sup>21</sup> Peter Kasenda, *Sukarno Muda Biografi Pemikiran 1926-1933*, Depok: Komunitas Bambu, 2014, hlm. 41.

<sup>22</sup> Sulaiman Efendi, *Tokoh-Tokoh Dunia yang Mempengaruhi Pemikiran Bung Karno*, Jogjakarta: Palapa, 2014, hlm. 43.

<sup>23</sup> Ignasius Gatut Saksono, *Marhaenisme Bung Karno Marxisme Ala Indonesia.*, Yogyakarta: Ardana Media, hlm. 61.

buku tersebut dipaparkan beberapa pidato Sukarno yang mengungkapkan soal Marhaen.<sup>24</sup>

Pada saat menjadi presiden, Sukarno kembali mengejawantahkan pemikiran mengenai Marhaen dengan suatu sistem politik. Sistem politik yang diciptakan oleh Sukarno dinamakan Manifesto Politik Republik Indonesia. *Manifesto Politik Republik Indonesia* diciptakan setelah Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1959. Inti dari *Manifesto Politik Republik Indonesia* adalah persoalan-persoalan pokok revolusi Indonesia dan program umum revolusi Indonesia. Hal ini muncul karena Sukarno melihat kesejahteraan rakyat Indonesia.<sup>25</sup> Manifesto politik diciptakan oleh Sukarno sebagai garis besar haluan Negara Indonesia.

## 1.6 Skematisasi Penulisan

Skripsi yang berjudul “Marhaen Sukarno dalam Buku *Di Bawah Bendera Revolusi*” ini dibagi menjadi empat bab, yang diuraikan secara ringkas sebagai berikut:

Bab I, yakni Bab Pendahuluan yang memuat uraian latar belakang terkait dengan alasan pemilihan tema, perumusan masalah, tujuan penulisan dan metode penulisan yang akan digunakan dalam skripsi ini.

Pada bab II, penulis menjelaskan biografi Sukarno. biografi tersebut mencakup: sejarah pergerakan menuju kemerdekaan bangsa Indonesia, sejarah hidup Sukarno, pemikiran-pemikiran yang memengaruhinya, pemikiran Sukarno secara umum dan bahasan garis besar isi dari buku *Di Bawah Bendera Revolusi*.

---

<sup>24</sup> Tim Redaksi, *Pokok-Pokok Marhaenisme menurut Bung Karno.*, Yogyakarta: Media Pressindo, hlm. 7.

<sup>25</sup> Sukarno, *Manifesto Politik Republik Indonesia 17 Agustus 1959*, Jakarta: Departemen Penerangan R.I., 1959, hlm 27-37.

Selanjutnya, pada bab III, hal yang dibahas oleh penulis adalah gagasan Marhaen Sukarno. Bagian ini menjadi inti dari pembahasan skripsi. Di sini, penulis akan menguraikan gagasan Marhaen dalam buku *Di Bawah Bendera Revolusi*. Penulis memaparkan mengenai awal mula pemikiran Marhaen Sukarno. Pemikiran mengenai marhaen ini sebagai pondasi awal Sukarno dalam melakukan gerakan politiknya.

Bab IV merupakan bagian akhir dari skripsi. Pada bagian terakhir ini, penulis memaparkan tanggapan kritis dari pemikiran Sukarno mengenai Marhaen. Tanggapan kritis merupakan suatu uraian dari penulis untuk mengkritisi kelemahan dan kelebihan dari pemikiran Sukarno dan relevansi pemikiran Marhaen ini yang mungkin dilakukan bagi bangsa Indonesia.